

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN SISWA TENTANG BAHAYA NAPZA DI MADRASAH ALIYAH
MIFTAHUL JANNAH KELURAHAN PAHANDUT SEBERANG
KOTA PALANGKA RAYA**

Meilitha Carolina*, Septian Mugi Rahayu**, Elin Ria Resti.***

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap Palangka Raya
Korespondensi Penulis: Telp: 085249073731 Email: mei_tsj@yahoo.com
ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar Belakang: Hasil penelitian Sholihah (2014) mengatakan, pengetahuan merupakan aspek kognitif yang diidentifikasi berperan penting dalam penyalahgunaan, berupa rendahnya pengetahuan tentang NAPZA. Berdasarkan survei yang didapatkan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya, masih banyak siswa yang belum mengetahui bahaya NAPZA.

Tujuan Penelitian: Menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.

Metode Penelitian Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimental*. Rancangan penelitian yang dipilih adalah *one-group pra-post test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 51 orang serta diuji dengan uji statistik *Wlicoxon*.

Hasil Penelitian: Berdasarkan uji statistik pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan menunjukkan nilai *significancy P value* < nilai α dengan tingkat *significancy* $\alpha = 0,05$. Nilai *significancy* menggunakan uji *Wlicoxon* diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan responden dengan *P value* $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan, NAPZA.

PENDAHULUAN

Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang Undang RI Nomor 35 Tahun 2009. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga dalam proses pencarian jati diri cenderung sering salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti penyalahgunaan NAPZA (Asti, 2014). Hasil penelitian Sholihah (2014) mengatakan, pengetahuan merupakan aspek kognitif yang diidentifikasi berperan penting dalam penyalahgunaan, berupa rendahnya pengetahuan tentang NAPZA

(Sholihah, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Santoso (2010) mengatakan, bahwa kebijakan dan upaya yang telah dilakukan pemerintah baik Kementerian Kesehatan ataupun BNN berupa pemberian informasi dan kampanye belum membuahkan hasil yang optimal, terutama remaja yang melakukan penyalahgunaan NAPZA (Santoso, 2010). Berdasarkan survei yang didapatkan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya, masih banyak siswa yang belum mengetahui bahaya NAPZA.

Berdasarkan *World Drug Report* (2015), jumlah pengguna NAPZA di tingkat global dengan populasi usia antara 15-64 tahun mencapai 246 juta orang atau setara dengan 5.2% populasi dunia (UNODC, 2015). Jumlah penyalahguna NAPZA diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai NAPZA dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun pada tahun 2014 di Indonesia.

Sedangkan jumlah penyalahguna NAPZA di Kalimantan Tengah tahun 2014 berjumlah 35.811 orang (1.95%) dari populasi usia 10-59 tahun berjumlah 1.835.300 orang (BNN, 2014). Data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2015, diketahui jumlah penyalahguna NAPZA yang direhabilitasi dengan usia 15-20 tahun sebanyak 46 orang (13,9%) dari 330 orang (BNNP Kalimantan Tengah, 2015). Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016 di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya pada satu kelas yang berjumlah 37 siswa, diketahui 20 siswa mengatakan masih belum paham tentang NAPZA serta bahaya yang ditimbulkan. Hasil yang didapatkan, 4 siswa (10.8%) biasa menggunakan rokok, 2 siswa (5.4%) biasa meminum minuman beralkohol, dan 13 siswa (35.1%) sering minum minuman berkafein terutama minuman berenergi.

Berkembangnya jumlah pecandu pada kalangan remaja disebabkan karena adanya minat, rasa ingin tahu (*curiosity*), lemahnya rasa Ketuhanan, dan ketidak stabilan emosi. Sedangkan yang berasal dari luar diri sendiri adalah gangguan psiko-sosial keluarga, lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna NAPZA, lemahnya sistem sekolah termasuk bimbingan dan konseling (BK), serta yang terpenting lemahnya pendidikan agama para siswa sekolah. Sebagai akibatnya, lama-kelamaan generasi muda itu bergantung kepada zat-zat tersebut dan sukar untuk melepaskan diri karena mereka telah kecanduan. Pemakaian yang berulang-ulang akan bergantung secara fisik dan psikis terhadap NAPZA, dan tidak bisa dihentikan (Willis, 2014 hal: 151). Informasi tentang NAPZA dan dampak penyalahgunaannya dapat diberikan untuk menambah pengetahuan remaja, dampak positif bila seseorang atau kelompok diberikan pendidikan tentang bahaya NAPZA, maka akan

mempengaruhi sikap mereka untuk berperilaku sesuai nilai-nilai kesehatan. Sedangkan dampak negatif bila kurang atau tidak mendapatkan pendidikan tentang bahaya NAPZA, maka dikhawatirkan akan terjadi perubahan sikap yang dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan.

Perawat memiliki peran yang penting untuk membantu menghadapi permasalahan NAPZA di sekolah, yaitu dengan cara preventif dan promotif. Peran perawat dari segi preventif sendiri adalah berupa pemberian pendidikan kesehatan mengenai NAPZA bagi para siswa siswi di sekolah-sekolah untuk memperingati dan mengurangi penyalahgunaan NAPZA sedini mungkin. Dapat juga disertai dengan melakukan pelatihan kelompok sebaya (*peers group*). Sedangkan peran perawat dari segi promotif dengan meningkatkan dukungan kepada masyarakat dalam melawan penyalahgunaan NAPZA terutama dikalangan muda. Selain itu perawat juga

dapat bekerja sama dengan pihak keluarga dengan menganjurkan orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis dan beragama serta selalu memperhatikan keadaan anak-anaknya termasuk pergaulannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental*, yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab-akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Rancangan penelitian yang dipilih adalah *one-group pra-post test design*, yaitu mengungkapkan hubungan sebab-akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2014 hal: 165).

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan satu kelompok subjek yaitu siswa kelas X dan XI yang diobservasi

sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pre test*) dengan membagikan kuesioner, setelah itu peneliti memberikan perlakuan berupa pemberian pendidikan kesehatan tentang bahaya NAPZA, dan selanjutnya diakhiri dengan observasi setelah diberikan pendidikan kesehatan (*post test*) dengan membagikan kuesioner yang sama kembali.

Dengan demikian peneliti mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian *One-Group Pre-Post Test Design* (Nursalam, 2014)

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K	0	I	O1
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *simple random sampling* di mana pengambilan sampling ini di seleksi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi, dan jumlah sampel yang

didapat adalah 51 orang responden siswa kelas X dan XI.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya dan dilaksanakan pada hari/tanggal Senin dan Selasa, tanggal 30 sampai 31 Mei 2016. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dibuat dalam dua bagian yaitu data demografi mencakup nama inisial, tanggal pengisian, jenis kelamin, pernah atau tidak mendapatkan informasi tentang NAPZA, dan sumber informasi yang didapat, dan yang kedua kuesioner tingkat pengetahuan. Kuesioner pengetahuan berjumlah 25 soal pertanyaan tentang NAPZA dalam bentuk pilihan ganda dengan 3 opsi jawaban (a, b, c) dan mempunyai penilaian benar = 1 dan pilihan salah = 0.

Dalam penelitian ini uji valid dilakukan pada tanggal 25 Mei di SMA Nusantara Palangka Raya. Kuesioner diberikan kepada 10 responden yang diuji valid sebanyak 30 soal yang terdiri dari

pertanyaan tentang tingkat pengetahuan. Untuk uji validitas tingkat pengetahuan dengan nilai r tabel 0,31 dengan hasil untuk pengetahuan dari 30 pertanyaan tingkat pengetahuan ada 5 item tidak valid (P4, P5, P8, P19, P24). Pertanyaan yang tidak valid tersebut tidak peneliti sertakan dalam kuesioner sehingga hanya terdapat 25 pertanyaan tingkat pengetahuan.

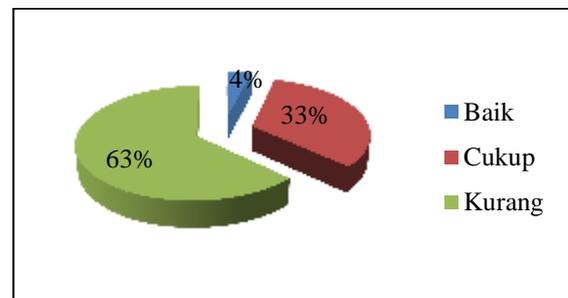
Analisa data dilakukan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan pada karakteristik responden yang terdiri dari data demografi responden berupa jenis kelamin, pernah atau tidak mendapatkan informasi tentang NAPZA, dan sumber informasi. Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan atau korelasi dari dua variabel. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon*, perbedaan dianggap bermakna bila nilai *p* adalah $< level\ of\ significance$ ($< 5\% = 0,05$).

Prinsip etika penelitian tetap dilakukan untuk melindungi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

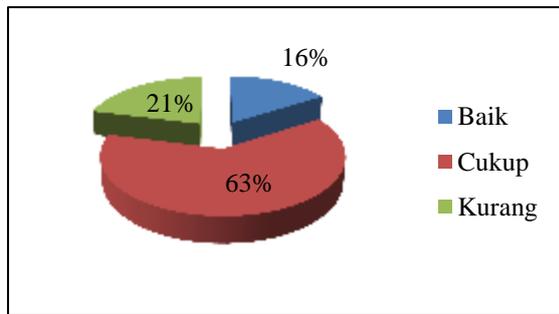
Berikut hasil dari identifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.

Gambar 4.5 Hasil identifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya (30-31 Mei, 2016).



Berikut hasil dari identifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.

Gambar 4.6 Hasil identifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya (30-31 Mei, 2016).



Berikut ini hasil analisa mengenai pengaruh variabel independen yaitu pendidikan kesehatan terhadap variabel dependen tingkat pengetahuan.

Tabel 4.1 Hasil Analisa Statistik Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Bahaya NAPZA di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya

Test Statistics ^a	
	tingkat pengetahuan post - tingkat pengetahuan pre
Z	-3,703 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan hasil analisa pengaruh dengan menggunakan uji statistik didapatkan nilai *significancy P value* < nilai α dengan tingkat *significancy* $\alpha = 0,05$ sehingga H0 ditolak dan H1 yang menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil *P value* $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan

tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 51 orang didapatkan bahwa sebanyak 32 orang (63%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang bahaya NAPZA, 17 orang (33%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 2 orang (4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera

penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2005 hal: 50).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman, 2013 hal. 4).

Kemampuan untuk pendidikan kesehatan bergantung pada faktor fisik dan kognitif, tingkat perkembangan, tingkat kesehatan fisik dan proses berpikir intelektual. Oleh karena itu, tujuan pendidikan kesehatan adalah pernyataan tentang target yang diusahakan akan dicapai dengan pelatihan sehingga terbentuknya perubahan tingkah laku yang baru, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Nurhidayah, 2010 hal: 51).

Hasil penelitian Kristina (2015) yang membahas tentang pengaruh pendidikan

kesehatan tentang senam kaki terhadap tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan diabetes melitus di Puskesmas Pahandut Palangka Raya mengatakan, bahwa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Informasi atau media massa juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

Terdapat persamaan antara fakta dan teori dimana pengetahuan yang diperoleh tergantung pada sejauh mana seseorang tersebut mampu memfokuskan perhatian dan persepsinya terhadap suatu objek berdasarkan penginderaan yang dilakukannya. Kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keadaan fisik, kognitif, tingkat perkembangan, serta kemampuan intelektualnya. Sebagian besar responden

sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, walaupun banyak dari mereka yang sebelumnya pernah mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti pendidikan, penyuluhan, TV/radio, dan internet. Meskipun responden sudah pernah mendapatkan informasi sebelumnya, mereka masih belum mengetahui dan memahami secara keseluruhan tentang bahaya yang ditimbulkan dari NAPZA.

Berdasarkan hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dari 51 orang didapatkan bahwa sebanyak 32 orang (63%) telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, 11 orang (21%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan 8 orang (16%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya penambahan pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan melalui penguatan pengetahuan dan penambahan

keterampilan tertentu. Pendidikan kesehatan sangat dipengaruhi oleh motivasi individu untuk berubah. Pada dasarnya pendidikan kesehatan merupakan upaya-upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, kelompok keluarga, dan masyarakat. Pendidikan kesehatan juga suatu kegiatan untuk menjadikan kondisi sedemikian rupa sehingga orang mampu untuk berperilaku hidup sehat. Dapat dikatakan pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk rekayasa perilaku (*behaviour engineering*) untuk hidup sehat (Fitriani, 2011 hal: 70).

Hasil penelitian Nuradita (2013) yang membahas tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja di SMP Negeri 3 Kendal mengatakan, pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap,

dan praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Pendidikan kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dengan rokok. Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kendal memberikan perubahan tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok.

Terdapat persamaan antara fakta dan teori dimana pendidikan adalah suatu upaya yang diberikan dengan cara tertentu untuk menambah pengetahuan baru bagi seseorang, kelompok, maupun masyarakat. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku hidup seseorang yang kurang baik agar sesuai dengan perilaku hidup sehat, selain itu motivasi dari individu itu sendiri juga sangat penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku tersebut. Hasil penelitian ini, setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden mengalami

peningkatan pengetahuan, mereka tidak hanya telah mengetahui namun juga telah mampu memahami tentang bahaya NAPZA secara keseluruhannya seperti dampak bagi individu, lingkungan sosial, dan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa para siswa secara individu telah memiliki kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sendirinya mau mengubah perilakunya menjadi perilaku sehat.

Hasil penelitian berdasarkan uji analisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, yaitu nilai *significancy* $P\ value < \text{nilai } \alpha$ dengan tingkat *significancy* $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 yang menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa diterima. Berdasarkan *significancy*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, hal ini membuktikan bahwa hasil $P\ value\ 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara

sebelum dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan kesehatan yang merupakan upaya penambahan pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan melalui penguatan pengetahuan dan penambahan keterampilan tertentu. Pendidikan kesehatan sangat dipengaruhi oleh motivasi individu untuk berubah (Nurhidayah, 2010 hal: 51).

Secara umum, tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat dibidang kesehatan. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dihasilkan oleh pendidikan kesehatan yang didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap karena didasari oleh kesadaran. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang, yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal. Faktor informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan pemberian pendidikan kesehatan sebagai informasi, diartikan sebagai suatu kemudahan yang dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2007: 30).

Harlon (1964) dalam Azwar (1983) mengemukakan tahapan yang dilalui oleh pendidikan kesehatan adalah tahap sensitisasi, tahap publisitas, tahap edukasi, dan tahap motivasi. Tahap sensitisasi dilakukan guna untuk memberikan informasi dan kesadaran pada masyarakat tentang hal penting mengenai masalah kesehatan seperti kesadaran pemanfaatan fasilitas kesehatan, wabah penyakit, imunisasi. Tahap edukasi dimana tahap ini adalah kelanjutan pula dari tahap sensitisasi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah

sikap serta mengarahkan pada perilaku yang diinginkan (Maulana, 2009 hal: 152).

Hasil dari penelitian Sholihah (2014) yang membahas tentang efektivitas program P4GN terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA mengatakan, setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden sebesar 30%. Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada responden meliputi pengertian dari NAPZA, kandungan-kandungan yang terdapat dalam NAPZA, dan dampak yang terjadi jika melakukan penyalahgunaan NAPZA. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan ini maka dilakukan uji statistik lebih lanjut, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum penyuluhan dengan sesudah dilakukan penyuluhan.

Hasil dari penelitian Buzarudina (2013) yang membahas tentang efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa

SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur mengatakan, bahwa terdapat perbedaan bermakna antara skor sebelum penyuluhan dengan skor setelah penyuluhan dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitiannya adalah penyuluhan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Terdapat persamaan antara fakta dan teori dimana melalui pendidikan kesehatan yang diberikan dengan baik dan benar maka akan membantu meningkatkan pengetahuan seseorang, kelompok, maupun masyarakat selain itu dengan pemberian pendidikan kesehatan sebagai informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan kesehatan itu sendiri yaitu mengubah perilaku individu atau masyarakat dibidang kesehatan, dimana perubahan tersebut dihasilkan oleh pendidikan kesehatan yang didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui

proses pembelajaran serta dapat berlangsung lama pada diri seseorang, kelompok, atau masyarakat tersebut.

Hasil analisa data dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan bagi seseorang akibat dari pengaruh pemberian pendidikan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya, yang telah memberikan izin dan tempat untuk penelitian dan kepada tim yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Asti, Yeli. 2014. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/i SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Pontianak*. Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Budiman dan Agus Riyanto. 2014. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Buzarudina, Frisa. 2013. *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur*. Universtas Tanjungpura.
- Fitriani, Sinta. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kristina, Novi. 2015. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Senam Kaki Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Pahandut Palangka Raya*. STIKes Eka Harap.
- Maulana, Heri D. J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Mubarak, Wahid Iqbal dkk. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuradita, Elok. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Pada Remaja Di Smp Negeri 3 Kendal*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nurhidayah, Rika Endah. 2010. *Ilmu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan untuk Perawat*. Medan: USU Press.
- Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 3. Jakarta: Salemba Medika
- Santoso, Budi. 2010. *Peer Konselor Sebagai Bentuk Intervensi Keperawatan Komunitas Untuk Mencegah Risiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Siswa SMK TJ Di Kelurahan Ratu Jaya Depok*. Jurnal Universitas Indonesia.
- Sholihah, Qomariyatus. 2014. *Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA*. Jurnal Universitas Lambung Mangkurat.

UNODC. 2015. *World Drug Report 2015*.
New York: United Nations.

Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja Dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.